

PENDEKATAN SOSIOLOGI FEMINIS DALAM KAJIAN SASTRA (*Feminist Sociological Approach to Literary Criticism*)

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
pos-el: dipa.nugraha@ums.ac.id

Diterima 16 September 2020

Direvisi 11 November 2020

Disetujui 20 November 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>

Abstrak: Pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan yang sering dipakai di dalam kajian sastra di Indonesia sejak Sapardi Djoko Damono memperkenalkannya di dunia kritik sastra Indonesia pada tahun 1978. Akan tetapi, di dalam praktik penerapan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia terkini ada anggapan bahwa sosiologi sastra tidak cocok dengan kritik sastra feminis meski sudah jamak diketahui bahwa feminisme tidak bisa lepas dari konstruk sosial dan praktik patriarki di dalam masyarakat. Artikel ini hendak menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dalam bentuk sosiologi feminis dengan kritik sastra feminis tidak saling kontradiktif. Artikel ini adalah artikel ulasan pustaka sistematis. Metode pengumpulan data menggunakan metode pembacaan cermat ekstensif terhadap literatur yang bertautan dengan sosiologi sastra, sosiologi feminis, dan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra setidaknya dapat diterapkan melalui agenda pembacaan, dengan pembacaan anakronistik, atas kerja pemasaran dan pengusungan, atas situasi aktivitas pembaca, dan berdasarkan situasi dan kesadaran pengarang. Praktik-praktik ini sejatinya praktik yang dilakukan di dalam kritik sastra feminis. Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi dalam rupa sosiologi feminis dengan kritik sastra feminis pada dasarnya tidak saling bertentangan sebab keduanya berasal dari feminisme.

Kata kunci: sosiologi sastra, sosiologi feminis, kritik sastra feminis, pendekatan sosiologi feminis

Abstract: *Sociology of literature is widely used in Indonesian literary criticism since its introduction in 1978 by Sapardi Djoko Damono. However, there is a doubt in recent Indonesian literary criticism to accept feminist literary criticism in some way as part of sociology of literature whilst it is already that feminism deals with social construct and patriarchy practice in society. This article aims to show that sociology of literature in the form of feminist sociology and feminist literary criticism are not contradictory as one claims. This is a systematic literature review. The method of collecting data is extensive close reading on sociology of literature, feminist sociology, and feminist literary criticism. Based on the extensive close reading, there are at least five models can be used in feminist sociological approach: through reading agenda, using anachronistic reading, on the marketing strategy and endorsement, on the situation of the readers' activity, and based on writer's situation and consciousness. This article shows that feminist sociological approach in literature and feminist literary criticism are not in conflict as the two come from feminism.*

Keywords: *sociology of literature, feminist sociology, feminist literary criticism, feminist sociological approach*

1. PENDAHULUAN

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan di dalam kajian sastra yang sangat populer dalam pengkajian sastra di Indonesia. Berbeda dengan deklinasi pemakaian istilah sosiologi sastra di dalam pengkajian karya sastra di dunia akademik Barat, semenjak diperkenalkan oleh Sapardi Djoko Damono lewat bukunya *Sosiologi Sastra* (Damono, 1978) kemudian berturut terbit juga beberapa buku mengenai pendekatan sosiologi sastra yang ditulis oleh akademisi Indonesia (Endraswara, 2011; Faruk, 1999; Hardjana, 1994; Wiyatmi, 2013) istilah sosiologi sastra masih banyak muncul sebagai pendekatan yang dipakai di dalam kajian sastra oleh beberapa akademisi sastra Indonesia berdasarkan penelusuran melalui dunia maya (misal Nurhuda, Waluyo, & Suyitno, 2017; Saddhono, Waluyo, & Raharjo, 2017; Tamaraw, 2015). Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada tulisan yang spesifik membahas secara konseptual kelindan pendekatan sosiologi sastra di dalam kritik sastra feminis. Di sisi lain, ada pandangan di Indonesia bahwa kajian sosiologi sastra dengan kritik sastra feminis “tidak cocok” dan “tidak akan bisa karena akan terjadi tumpang tindih” di antara keduanya (Danardana dkk., 2019, hlm. 15, 59). Dari semua rujukan yang ada, hanya terdapat satu subbab dari buku tulisan Endraswara (2011, hlm. 239-245) yang mendeskripsikan bahwa pendekatan sosiologi sastra mempunyai hubungan dengan [kritik] sastra feminis.

Griswold (1993, hlm. 457-461) memberikan petunjuk bahwa pendekatan sosiologi sastra di dalam pengkajian karya sastra sangat relevan dengan kritik sastra feminis. Sebab bagaimanapun juga justru pembicaraan

mengenai konstruksi sosial di dalam kajian feminisme melibatkan adanya aspek sosiologis. Hal ini misalnya bisa dilihat di dalam pembicaraan gerakan feminisme baik Beauvoirian, Showalterian, Cixousan, maupun Marxis yang menyodorkan isu berkenaan dengan konstruksi dan dekonstruksi gender serta tidak bisa melepaskan diri dari hal-hal yang ada di dalam masyarakat (Milech, 1991, hlm. 120-141).

Tidak hanya berhenti sampai di situ, ilmu sosiologi juga mengenal istilah sosiologi feminis. Sosiologi feminis adalah kajian sosiologi yang berlandaskan pada posisi pandang dan atau pengalaman perempuan di dalam mempertanyakan atau membicarakan dominasi dan pengaruh sistem patriarki terhadap objektifikasi perempuan (Dillon, 2014). Ketika relasi kuasa dalam sistem patriarkis dapat termanifestasikan dan terkokohkan melalui teks, sosiolog feminis bakal mempertanyakan siapa yang ditampilkan atau tidak ditampilkan dan bagaimana konsekuensi potensial dari representasi tersebut atas perempuan di dunia nyata di suatu masyarakat pada masa tertentu saat berhadapan dengan teks (Smith, 1990, hlm. 55). Dengan menimbang beberapa sisi kelindan ilmu sosiologi, gerakan feminisme, dan sosiologi sastra seharusnya anggapan bahwa pendekatan sosiologi sastra tidak relevan atau bahkan kontradiktif dengan kritik sastra feminis tidak muncul.

2. LANDASAN TEORI

Karya yang pertama kali dianggap mengangkat aspek sosiologi di dalam karya sastra adalah buku karya Anne Louise Germaine de Staël-Holstein atau yang dikenal sebagai Madame de Staël dengan judul *De la Littérature considérée*

dans ses Rapports avec les Institutions Sociales atau *The Influence of Literature upon Society* (1800). Di dalam bukunya ini, de Staël membedakan karya sastra sebelah selatan Eropa dengan tradisi romantik sebelah utara Eropa (Leenhardt, 1967, hlm. 517–518).

Sosiologi sastra sebagai bagian di dalam disiplin ilmu susastra di Barat mulai marak di sekitar tahun 50-an misalnya di dalam buku *Theory of Literature* (Wellek & Warren, 1970) atau buku *Sociologie de la littérature* (Escarpit, 1958). Meskipun demikian, momen kejayaan pemakaian istilah sosiologi sastra bisa dikatakan terjadi di tahun 70-an hingga 80-an lewat buku *The Sociology of Literature* (Laurenson & Swingewood, 1972), *Towards a Sociology of the Novel* (Goldmann & Sheridan, 1975), *Sociology of Literature* (Hall, 1979), *Essays on Method in the Sociology of Literature* (Goldmann, 1980), dan *The Sociology of Culture* (Williams, 1982).

Di penghujung 1990-an sosiologi sastra sebagai suatu istilah generik di dunia akademik Barat sudah tidak begitu populer lagi. English (2010, hlm. vi–viii) menyatakan bahwa redupnya pemakaian istilah sosiologi sastra di dunia akademik Barat bukan karena pengkajian karya sastra meninggalkan aspek-aspek sosiologis karya. Kata sosiologi di dalam praktik pendekatan sosiologi di dalam kajian sastra seolah-olah sudah tidak begitu relevan untuk dilekatkan di dalam pengkajian karya sastra. Hal yang sebenarnya terjadi adalah adanya alasan pragmatis di dunia pengkajian karya sastra Barat bahwasanya keterkaitan karya sastra dengan sosial adalah tidak terelakkan. Akademisi pengkaji sastra, mau tidak mau, adalah otomatis sosiolog sastra sebab pada hakikatnya selalu berkuat dengan: bagaimana karya sastra diproduksi berdasar situasi sosial yang

melatarinya, makna yang dikandungnya sesuai konteks sosial-nya, dan efek sosial dari sirkulasi dan resepsi sebuah karya.

Sementara itu di dalam pembicaraan mengenai karya sastra dan masyarakat, Wellek & Warren (1949 [1954], hlm. 95–96) membicarakan tiga hal yang menjadi sorotan. Pertama adalah sosiologi pengarang, lalu tujuan sosial karya dan implikasinya, dan yang terakhir adalah publik pembaca dan kaitan karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dapat menelusuri riwayat hidup pengarang beserta dokumen-dokumen nonsastra yang relevan dengan status sosial, aktivitas, ideologi, milieu, dan patron pengarang. Dari sinilah tujuan sebuah karya dapat dieksplorasi, sedangkan sorotan yang terkait dengan publik pembaca terkait dengan bagaimana sebuah karya sastra diciptakan untuk publik pembaca tertentu yang dibidik oleh pengarang dan publik pembaca yang bakal memiliki imbas terhadap kondisi sosial seorang pengarang.

Di dalam kaitan karya sastra dengan masyarakat, asumsi yang berlaku adalah bahwa karya sastra adalah potret dari kondisi sosial masyarakat. Karya sastra diperlakukan sebagai dokumen sosial yang mereproduksi atau mencerminkan keadaan sosial masyarakat di waktu tertentu. Meski demikian, diperlukan kecermatan pembacaan terkait dengan perlakuan karya sastra sebagai dokumen sosial. Beberapa karya sastra tidak mereproduksi keadaan sosialnya akan tetapi merupakan bentuk satire, ironi, utopia, atau fantasi oleh pengarangnya. Pada beberapa karya sastra, keadaan sosial masyarakat telat terpotretkan oleh pengarangnya. Walau model-model yang ada di dalam

sosiologi sastra dari Goldmann hingga Marxist masih belum dapat menjelaskan bervariasi-nya pengarang bahkan meski dari lokasi sosial, milieu, kelas yang sama di dalam merespon apa yang ada di masyarakat melalui tulisan dan pembaca bahkan meski dari lokasi sosial, milieu, kelas sosial yang sama di dalam memilih bacaan dan menginterpretasikan apa yang mereka baca (Noble, 1976), tetapi sosiologi sastra terus berkembang di dalam usaha menjelaskan keterkaitan antara dunia nyata dengan respon manusia.

Buku yang luas menjadi rujukan di dalam praktik pendekatan sosiologi sastra di dalam pengkajian karya sastra adalah *The Sociology of Literature* karya kolaboratif Diana T Laurensen dan Alan Swingewood yang terbit di tahun 1972. Di dalam *The Sociology of Literature*, Laurensen dan Swingewood (1972, hlm. 13-22) menjabarkan tiga perspektif di dalam sosiologi sastra. Pertama adalah pandangan bahwa karya sastra mendokumentasikan kondisi masyarakat di waktu tertentu. Akan tetapi, Laurensen dan Swingewood memberikan catatan atas pendekatan ini. Pertanyaan yang diajukan adalah sampai sejauh manakah cerminan kondisi masyarakat ditampilkan secara akurat di dalam sebuah karya sastra. Sebab pembacaan cermat (*close reading*) terhadap berita di surat kabar, jurnal, laporan statistik justru lebih bisa diandalkan untuk mendapatkan cerminan kehidupan masyarakat di suatu waktu. Tambahan pula, pendekatan seperti ini bisa mengabaikan tujuan pengarang dan kemahfuman bagaimana seorang pengarang tidak sekedar menggambarkan realitas sosial masyarakatnya tetapi memiliki harapan, impian, dan fantasi. Pandangan kedua di dalam

sosiologi sastra adalah pengalihan fokus kajian kepada sisi produksi karya sastra. Yang menjadi pancang dari pendekatan ini adalah bagaimana alienasi pengarang dari masyarakat-nya dan perubahan bentuk karya sastra sesuai dengan kebutuhan komersialisasi karya. Pandangan ketiga di dalam sosiologi sastra adalah bagaimana sebuah karya sastra diterima oleh masyarakat tertentu di era tertentu.

Tulisan Templeton dan Groce (1990) dapat dirujuk untuk melengkapi apa yang diutarakan oleh Diana T Laurensen dan Alan Swingewood. Templeton dan Groce menyoroti bahwa pembicaraan mengenai sosiologi dan karya sastra selama ini sejatinya terjadi melalui dua cara, yaitu kajian sosiologi melalui karya sastra dan kajian aspek-aspek sosiologis dari karya sastra. Istilah yang pertama mengkaji konsep dan proses sosial yang tercerminkan di dalam karya sastra, sedangkan istilah yang kedua mengkaji lingkungan sosial yang membersamai produksi dan resepsi karya sastra. Di dalam kajian sosiologi melalui sastra, karya sastra menjadi sumber ilustrasi dari praktik sosial di suatu masyarakat. Sementara itu di dalam sosiologi sastra, konsep-konsep sosial dipergunakan di dalam membedah karya sastra. Pendekatan lain yang jarang dibicarakan namun sebenarnya sudah dipraktikkan dalam pertautan antara sosiologi dan sastra adalah tirisian keduanya pada permainan produksi makna melalui kekuatan bahasa.

Sementara itu, sosiologi feminis adalah sebuah gerakan interdisipliner yang mulai berkembang di pertengahan tahun 1970-an (Rosenberg & Howard, 2008, hlm. 675). Istilah sosiologi feminis adalah istilah yang berkembang di dalam ilmu sosiologi yang kemudian

menjadi bagian dari penetrasi feminisme ke dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora (bdk. Chafetz, 1997; David, 2004; Evans, 2014; Hurley, 1999; Jackson, 1999; Matthews, Bernard, Eisenstein, Griffith, & Neitz, 1982; Winkler, 2010). Di dalam perspektif sosiologi feminis, beberapa hal seperti praktik sosial, proses sosial, sistem sosial, dan kekuatan bahasa di dalam memproduksi makna dan konstruk sosial yang menciptakan pemarjinalan, peliyanan, perempuan menjadi bidang garapan. Berdasarkan tulisan Rosenberg dan Howard (2008) dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologi feminis selain interdisipliner adalah interseksional, tidak hanya terkait dengan konstruk gender, bahkan menjamah interaksi dan tarik ulur di antara gerakan feminisme dan isu sosial lainnya yang dianggap relevan di dalam struktur sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan yang dianggap tidak menguntungkan perempuan.

Dengan kata lain, dengan mengadopsi apa yang disampaikan oleh Laursen dan Swingewood (1972) serta Templeton dan Groce (1990) berkenaan dengan sosiologi sastra maka dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologi feminis di dalam kajian sastra adalah pendekatan-an sosiologi sastra dengan menggunakan perspektif feminis. Oleh sebab itulah, Endraswara (Endraswara, 2011) yang memasukkan [kritik] sastra feminis ke dalam bukunya mengenai sosiologi sastra tidaklah keliru. Jadi, pendekatan sosiologi feminis atas karya sastra dengan kritik sastra feminis dalam takaran tertentu dapat dikatakan tidak kentara ada. Hanya pada pendekatan sosiologi feminis, teori-teori dalam ilmu sosiologi dapat, meski tidak selalu, dihadirkan. Bagaimanapun juga keduanya lahir melalui pijakan

perspektif feminis yaitu pandangan akan adanya ketidakadilan gender yang merupakan konstruk sosial di dalam masyarakat dan menampilkan matriks dominasi antara laki-laki dan perempuan. Pembicaraan mengenai kompleksitas sosiologi dengan sosiologi feminis yang seperti itu dibicarakan oleh Davis (2017, hlm. 1-5) di dalam artikelnya yang mengulas ilmu sosial, sosiologi, dan paradigma feminisme di dalam teori sosiologi.

Artikel ini hendak memaparkan penerapan pendekatan sosiologi feminis di dalam kajian sastra. Pemaparan yang ada diharapkan akan memberikan gambaran adanya tirsan antara sosiologi feminis dengan kritik sastra feminis serta dapat memupus pandangan bahwa pendekatan sosiologi sastra kontradiktif dengan kritik sastra feminis. Selain itu, artikel ini juga akan menyuguhkan beberapa contoh praktik penerapan pendekatan sosiologi feminis di dalam kajian sastra.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah artikel ulasan pustaka sistematis (*systematic literature review*) mengenai pendekatan sosiologi sastra di dalam kritik sastra feminis. Artikel ulasan pustaka sistematis ditujukan untuk mensintesis bahkan dapat memicu perluasan perspektif dari kumpulan pustaka yang sudah ada sebelumnya. Artikel ulasan pustaka juga bermanfaat untuk pembelajaran yang berkaitan dengan topik tertentu yang membutuhkan rujukan atas perbandingan dari pustaka yang ada (Snyder, 2019, hlm. 333-335; Wee & Banister, 2016, hlm. 278-282). Metode pengumpulan data artikel ini adalah pembacaan cermat ekstensif pada sekumpulan pustaka rujukan yang terfokus pada penerapan pendekatan sosiologi feminis di dalam pengkajian

sastra. Pemaparan pendapat-pendapat ahli yang ada sebelumnya, sebagaimana lazimnya dilakukan di dalam artikel ulasan pustaka (Webster & Watson, 2002), dihadirkan untuk memberikan ilustrasi mengenai pendekatan sosiologi feminis sehingga dapat dijadikan rujukan di dalam penelitian yang mengikutinya.

Penerapan metode ulasan pustaka sistematis juga diharapkan dapat menyuguhkan perkembangan terbaru dan pengembangan konsep dari konsep atau penelitian yang sudah ada (Torraco, 2005, hlm. 357-358). Di dalam konteks artikel ini, beberapa contoh penerapan pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra dapat memberikan gambaran bagaimana pendekatan ini diterapkan di dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian-penelitian replikatif atau lanjutan dapat dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi feminis, pengkajian keterkaitan karya sastra dengan latar dan lingkungan sosialnya dengan perspektif feminis dapat diterapkan melalui beberapa cara sebagai berikut:

4.1 Pendekatan Sosiologi Feminis melalui Agenda Pembacaan

Justifikasi bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari aspek-aspek sosialnya secara epistemologis, sebagaimana argumen Eagleton (1988, hlm. 469), dapat disandarkan kepada dua jalan: realis dan pragmatis. Jalan realis melihat bahwa karya sastra tidak bisa dipungkiri sangat dikondisikan oleh konteks sosialnya, dan segala pendapat yang memisahkan karya sastra dengan konteks sosialnya menjadi pincang. Sedangkan lewat jalan pragmatis, karya sastra tercipta lewat pengaruh

bermacam-macam faktor dan bisa dibaca dengan bermacam-macam konteks, tetapi fokus pada determinan-determinan tertentu di dalam kajian sebuah karya sastra bisa berguna tergantung pada agenda pembacaan.

Lebih lanjut, Eagleton (1988, hlm. 471) menyuguhkan bagaimana agenda pembacaan selalu menyuguhkan dasar mengenai realitas. Sebab jika pembacaan tidak memiliki acuan tertentu mengenai "kebenaran" maka argumen yang muncul di dalam kajian hasil pembacaan akan lemah dan terjungkal. Di dalam kasus pembacaan beragenda feminisme, jikalau tidak ada argumen bahwa laki-laki menindas perempuan sebagai acuan mengenai realita, maka menjadi feminis menjadi hampa tak bermakna. Meskipun antara realis dan pragmatis bisa tidak satu pandangan mengenai bagaimana kita benar-benar tahu bahwa laki-laki menindas perempuan, dengan "kebenaran" sifatnya bisa saling berselisih ketika sandaran acuannya berbeda sementara fokus pembacaan pada aspek ketertindasan perempuan di dalam karya sastra sebagai produk realitas sosial mempunyai manfaat ideologis. Oleh sebab itulah, pengaitan karya sastra dengan konteks sosialnya baik secara realis maupun secara pragmatis di dalam konteks karya sastra feminis bisa mendapatkan tempatnya.

Pengkajian dengan pendekatan sosiologi feminis atas sebuah teks dimulai dengan kecurigaan pada kehadiran dunia patriarki di dalam teks dan melakukan pembacaan dengan agenda feminisme di dalam proses pembacaan teks. Pendekatan ini dilakukan dengan fokus pembacaan pada agenda untuk menyingkap ketertindasan perempuan dalam struktur sosial patriarkis untuk

mencapai kebebasan individu dan keadilan sosial setara dengan laki-laki serta menguak hak-hak istimewa yang dimiliki laki-laki di dalam struktur sosial patriarkis di dalam masyarakat yang diciptakan oleh teks.

4.2 Pendekatan Sosiologi Feminis dengan Pembacaan Anakronistik

Pembacaan anakronistik adalah pembacaan dengan menggunakan standar takaran dan istilah-istilah yang lahir di zaman belakangan terhadap sesuatu yang terjadi di zaman sebelumnya. Meskipun ada perdebatan mengenai penggunaan pembacaan anakronistik di dalam studi ilmu sosial (Jardine, 2000), akan tetapi pendekatan sosiologi feminis di dalam pembacaan atau pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan pembacaan anakronistik (Ruthven, 1990, hlm. 16-17). Hal ini dilakukan dengan cara mencermati beberapa isu di dalam karya-karya sastra di masa lalu yang menampilkan seperti masalah dan keluhan perempuan, stereotipe dan representasi perempuan, subjektifikasi perempuan yang di masa lalu oleh pembacaan yang telah lewat tidak disebut sebagai bentuk penindasan sistem patriarki atas perempuan sebagai isu feminis di dalam suatu masyarakat di periode waktu tertentu. Contoh pengkajian karya sastra feminis dengan pembacaan anakronistik bisa kita temui di dalam buku *Kritik Sastra Feminis* (Sugihastuti & Suharto, 2002). Di dalam buku ini dilakukan pembacaan anakronistik atas novel *Sitti Nurbaja* yang terbit tahun 1920 di saat penduduk bumiputera di Hindia Belanda belum mengenal gerakan feminis dan saat itu tidak dikenal istilah feminisme.

Di dalam pendekatan sosiologi feminis, konteks sosial penciptaan karya sastra *Sitti Nurbaja* meniscayakan lebih

dari sekedar pembicaraan unsur intrinsik latar sosial novel yang dikaji. Telaah dapat difokuskan pada transformasi sosial yang ditautkan dengan refleksi anakronistik terhadap perubahan konstruk gender di masa penciptaan karya yang relevan dengan pembicaraan tentang isu feminisme. Misalnya ini dapat dilakukan dengan menggabungkan fokus kajian antara perubahan struktur komunal kepada individual serta revolusi sosial di dalam masyarakat tradisional Hindia Belanda pada saat karya *Sitti Nurbaja* (Johns, 1959) dan perubahan peran dan relasi gender.

Contoh lain dari kemungkinan penerapan pendekatan sosiologi feminis terhadap *Sitti Nurbaja* adalah dengan melihat perubahan relasi dan peran gender di dalam masyarakat yang berubah oleh sentuhan pendidikan modern (Jedamski, 1992; Schrieke, 1929) atau perubahan representasi lelaki dan perempuan berkat pengaruh stereotipe karakter di dalam tradisi sastra Barat (lihat Aveling, 1970) yang mungkin dapat disibak di dalam *Sitti Nurbaja*. Latar sosiologis yang mempengaruhi perubahan nilai di dalam masyarakat dan berimbas pada perubahan relasi antargender dan representasi biner gender turut jadi bagian dari pembahasan di dalam penerapan pendekatan sosiologi feminis sebab pendekatan ini tidak sesederhana bicara, misalnya, tentang adanya suara feminisme di dalam karakter *Sitti Nurbaja*. Opsi lain kajian dapat dilakukan dengan meletakkan karakter perempuan *Sitti Nurbaja* dalam konteks representasi agensi citra ideal perempuan penulis laki-laki melalui karakter perempuan di dalam perubahan sosial tersebut.

4.3 Pendekatan Sosiologi Feminis atas Kerja Pemasaran dan Pengusungan

Di dalam pendekatan sosiologi sastra konteks sosial produksi dan distribusi karya sastra bisa ditilik. Penyelidikan tentang bagaimana karya sastra dicetak oleh penerbit tertentu, dipasarkan, dan patron atau kelompok mana yang berada di baliknya, kapan dan bagaimana dibaca oleh pembacanya, dan bagaimana andil toko buku dapat menjadi bahan kajian di dalam pendekatan sosiologi sastra ala Escarpit (1971) diarahkan kepada pendekatan sosiologi feminis atas karya sastra. Bahasan pendekatan sosiologi sastra Escarpit membeda-kannya dengan pendekatan sosiologi sastra Lucien Goldmann yang menekankan pada pengaruh eksternal lingkungan memiliki peran meski tidak terlalu besar di dalam penjelasan terkait dengan genetik (penciptaan) beberapa jenis karya sastra (Swingewood, 1973). Escarpit tidak hanya berbicara tentang aspek produksi, distribusi, dan konsumsi buku. Di kesempatan lain, Escarpit (1977) juga membahas tentang kompleksitas konsep massa yang melibatkan banyak hal di dalam kumpulan konsumen atas ide, kesadaran, produk tertentu. Oleh sebab itulah, sangat wajar bilamana di dalam pendekatan sosiologi feminis dapat memperhatikan hal-hal tersebut.

Pendekatan sosiologi feminis memahami konteks pembacaan yang bisa dipengaruhi oleh keterjalinan pengaruh antara latar belakang pembaca, pengaruh kerja pemasaran industri penerbitan, dan pengaruh kelompok dominan. Dapat dikatakan ekstensi perhatian pada hal-hal tersebut memperluas kajian lebih dari sekadar *reading as woman* atau *reading as feminist* di dalam kritik sastra feminis. Di dalam

pembicaraan terkait dengan pengaruh kelompok dominan, karya sastra terikat dengan kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh sekelompok tertentu yang memiliki kuasa dan jalur komunikasi kepada massa untuk memberi usungan (*endorsement*) atas sebuah karya sastra dan bisa mempengaruhi benak dan perilaku massa. Pendekatan yang melihat karya sastra dengan cara seperti ini memiliki gaung dari sosiologi sastra Bourdieuan (English, 2010).

Lanser (1991, hlm. 9-10; bdk. Williams, 1982, hlm. 204) menunjukkan bahwa praktik penciptaan konvensi kultural di dalam produksi-reproduksi karya sastra oleh kelompok-kelompok tertentu bisa menyebabkan terjadinya bias di dalam pembacaan karya sastra. Pengetahuan mengenai bisa tidaknya karya sastra disebut sebagai karya sastra feminis dan nilai-nilai mana sajakah yang dikukuhkan oleh kelompok dominan tertentu yang harus dimiliki sehingga karya sastra tertentu cukup bagus untuk dimasukkan ke dalam pembicaraan serius dapat memberikan status tertentu terhadap sebuah karya sastra. Dominasi kelompok tertentu di suatu masa yang memiliki kuasa dan saluran komunikasi kepada massa tidak hanya dapat mempengaruhi penilaian massa tentang bagus tidaknya sebuah karya sastra tetapi juga bisa mempengaruhi seperangkat kriteria yang menjadi acuan di dalam pembacaan karya sastra baik di alam sadar maupun di alam bawah sadar pembaca. Dengan pemahaman seperti ini, relasi konteks sosial produksi karya sastra dengan konteks sosial pembacaan menjadi terikat di dalam pendekatan sosiologi sastra.

Contoh dari model kajian ini adalah kisah pemasaran dan

pengusungan novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Di dalam "Politik Sastra Komunitas Utan Kayu di Eropa," Bandel (2013, hlm. 89-113) menunjukkan bagaimana representasi penulis perempuan berkulit coklat, Ayu Utami, oleh pengusung dari Barat yang kemudian didengungkan lagi melalui sampul novel *Bilangan Fu* turut menentukan nilai jual dan persepsi publik akan kualitas *Saman*. Pemasaran dan representasi perempuan berkulit coklat melalui selera dunia Anglophone dan tatapan lelaki Kulit Putih yang menjadikan *Saman* terlihat kokoh di dalam dunia sastra Indonesia juga dibahas oleh Tsao (2019) dan Abigail (2019). Di dalam sosiologi feminis, ini dapat menjadi bukti adanya subjektifikasi dan objektifikasi terhadap representasi perempuan di dalam pemasaran dan konsumsi karya sastra di dalam masyarakat pascakolonial Indonesia.

Sementara itu, Downes (2019) memberikan paparan yang menarik saat ia membahas novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Keberhasilan novel ini di dalam dunia sastra global dan Indonesia melalui pengusungan oleh akademisi dan kritikus sastra Barat serta pengaruh perubahan desain sampul yang menampilkan perempuan terhadap persepsi dan penerimaan publik menjadi contoh lain dari keterkaitan sosiologi sastra dan kritik feminis poskolonial. Kedua contoh ini merupakan contoh yang menunjukkan bahwa kajian feminis di dalam sebuah masyarakat poskolonial seperti Indonesia sejatinya berkebin-dan dengan isu-isu sosiologi (lih. Bhabra, 2010; Puri, 2015; Stacey & Thorne, 1985) dan dapat mengokoh-kan kehadiran pendekatan sosiologi feminis.

4.4 Pendekatan Sosiologi Feminis atas Situasi Aktivitas Pembaca

Opsi lainnya di dalam penerapan sosiologi feminis atas karya sastra selain telah dibahas di atas adalah menekankan pada konteks pembacaan. Meski pendekatan sosiologi di dalam kajian yang terkait dengan aktivitas membaca mendapatkan kritikan karena dianggap memiliki beberapa kekurangan seperti tidak dapat dengan jelas memetakan *snobbery* di dalam aktivitas membaca, pengaruh pendapat umum terhadap sebuah teks, luasnya spektrum definisi membaca dan pembaca, serta prasangka dan kompleksitas di dalam diri pembaca mengenai pelibatan mereka di dalam proyek penelitian (Tsvetkova, 2018), tetapi penelitian sosiologi terhadap aktivitas membaca yang dilakukan oleh Griswold, McDonnell, & Wright (2005) dapat diadaptasi untuk dijadikan model di dalam pendekatan sosiologi feminis.

Pendekatan sosiologi sastra Griswold, McDonnell, & Wright (2005, hlm. 127) memberi titik tekan pada "*reading as social practice*" atau pembacaan sebagai aktivitas sosial. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar di dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Griswold, McDonnell, & Wright (2005, hlm. 127) adalah: "*who reads what, how people read, and how their reading relates to their other activities* (siapa membaca apa, bagaimana mereka membacanya, dan bagaimana aktivitas baca mereka terkait dengan aktivitas lainnya)." Oleh karenanya pendekatan sosiologi feminis di dalam kajian sastra dapat fokus pada aktivitas membaca sebuah karya dengan mengaitkannya pada aktivitas lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno & Nugraha (2014) memberi contoh bagaimana pendekatan ini

diterapkan. Bahan bacaan empat buah novel feminis *Saman* karya Ayu Utami, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu diberikan kepada 24 guru dan dosen bahasa Indonesia dari Solo dan Semarang yang sengaja dipilih sebab kesamaan profesi, kemampuan literasi sastra dianggap sama, dan belum pernah membaca novel yang disodorkan secara utuh dan serius (*who*). Guru dan dosen ini diberikan waktu baca yang sama di luar kesibukan mereka dan diminta memberikan pendapat mereka tentang karya-karya ini dan potensinya di dalam pembelajaran sastra dan feminisme (*how*). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa beberapa novel yang dikategorikan oleh sebagian kritikus sastra masuk ke dalam karya sastra feminis yang layak untuk dikanonkan tersebut justru dianggap tidak menghadirkan gerakan feminisme yang sesuai dengan ekspektasi mereka di dalam sebuah karya sastra. Alasan utama mereka di dalam resistensi penggunaan teks sastra tertentu muncul dari aktivitas lain mereka sebagai pengajar yang sangat sensitif dengan adegan seks serta penggunaan bahasa profan dan vulgar. Ekspektasi mereka terhadap gerakan feminisme yang memperjuangkan hak perempuan berbeda dengan apa yang menurut mereka dapati di dalam karya-karya sastra ini.

4.5 Pendekatan Sosiologi Feminis berdasar Situasi dan Kesadaran Pengarang

Di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Franzoi, Kessenich, & Sugrue (1989) ditemukan bahwa ada perbedaan persepsi dan respon antargender berkenaan dengan bagian

tertentu dari tubuh mereka. Laki-laki mengasosiasikan menarik tidaknya bagian tertentu dari tubuh mereka dengan kepercayaan diri sedangkan perempuan mengaitkan kriteria tertentu atas beberapa bagian tubuh mereka dengan daya pikat.

Jika kesadaran yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dan merespon terhadap sesuatu adalah produk dari konstruk sosial sebagaimana gender, maka pengalaman sosial antargender akan menghasilkan persepsi dan respon yang berbeda sesuai dengan gender masing-masing. Pernyataan ini bukan dalam rangka mengeluarkan laki-laki dari pembicaraan atas dan atau keterlibatan aktif dalam gerakan feminisme. Namun yang dimaksud di dalam pembicaraan tentang ini adalah adanya potensi perbedaan antara perempuan dengan laki-laki di dalam menuliskan karakter yang bukan gendernya. Sementara di dalam kritik sastra feminis penciptaan karakter liyan beda gender menjadi fokus dari adanya feminisme di dalam sebuah karya dan atau perlawanan terhadap ideologi gender patriarkis, pendekatan sosiologi feminis di dalam pengkajian karya sastra bisa bergerak lebih jauh hingga menyoroti keadaan sosial masyarakat dan status seorang penulis ketika menciptakan karakter liyan gender.

De Zepetnek (1998, hlm. 69-70, 78) menunjukkan bagaimana para penulis perempuan dan laki-laki menulis berdasarkan pengalaman mereka hidup di suatu masyarakat pada zaman tertentu yang berpengaruh pada cara pandang dan ekspektasi yang terkait dengan gender sebagaimana juga terdapat atas diri para pembaca. Ketika seorang penulis perempuan menulis untuk mengartikulasikan suaranya dan

menuntut persamaan hak di dalam sebuah karya sastra, penciptaan karakter-karakter yang lintas gender akan melibatkan usaha untuk mengambil sudut pandang yang berpotensi tidak sesuai dengan pengalaman sosial yang terikat dengan gender penulisnya. Di dalam kajian model ini, karya sastra sezaman yang ditulis oleh perempuan dengan laki-laki dibandingkan kerja agensinya lewat karakter liyan gender. Dengan demikian dalam sosiologi feminis, eksplorasi dapat dilakukan dalam rangka menyingkap bagaimana suara-suara yang ada di dalam karya yang dibandingkan merepresentasikan negosiasi pihak yang tertindas di dalam sistem patriarki dengan yang tidak meskipun di permukaan sama-sama menyuarakan feminisme.

Skenario lain juga dapat dilakukan. Di dalam sosiologi sastra, model pengkajian bisa menitikberatkan pada bagaimana pengarang memperlakukan publik tulisannya. Beberapa istilah muncul di dalam sosiologi sastra di antaranya lokasi sosial pengarang seperti model Escarpit, lingkungan pengarang seperti model Goldmann, atau kesadaran kelas pengarang sesuai dengan pandangan Marxist. Di dalam sosiologi feminis, tentu saja, adalah dengan menempatkan karya sastra sebagai produk kreatif dari seorang feminis di dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman hidup dengan segala tetek bengeknya di dalam sistem patriarki. Konsep di dalam sosiologi feminis yang bisa diterapkan di dalam kajian ini adalah teori pijakan (*standpoint theory*) dan kesadaran bifurkasi (*bifurcation of consciousness*) dari Dorothy E. Smith (lih. Appelrouth & Edles, 2010, hlm. 319-321).

5. PENUTUP

Simpulan

Artikel ini telah memaparkan argumen bahwa pendekatan sosiologi sastra dalam bentuk sosiologi feminis dalam kajian sastra tidak kontradiktif dengan kritik sastra feminis. Pemaparan yang disampaikan juga telah memberikan beberapa contoh penerapan pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra. Pendekatan sosiologi feminis dapat merambah kepada teori-teori sosial di dalam bidang sosiologi berperspektif feminis di dalam membaca karya sastra. Di sinilah pendekatan sosiologi feminis, dalam takaran tertentu, mungkin dapat dikatakan lebih lebar skopnya bila dibandingkan dengan kritik sastra feminis. Sebagai penutup, artikel ini tidak hanya diharap dapat menghentikan pandangan bahwa sosiologi sastra kontradiktif dengan kritik sastra feminis tetapi juga dapat bermanfaat dalam memberikan pengayaan dan rujukan di dalam pembelajaran teori dan kritik sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, T. S. (2019, March). The problem with promoting Indonesian literature abroad?: A simplistic white gaze. *Jakarta Globe*.
- Appelrouth, S., & Edles, L. D. (2010). Feminist and gender theories. In S. Appelrouth & L. D. Edles (Eds.), *Sociological Theory in the Contemporary Era: Text and Readings* (pp. 312-380). London: SAGE Publications.
- Aveling, H. (1970). "Sitti Nurbaja"; Some reconsiderations. With comments by Taufik Abdullah. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of*

- Southeast Asia*, 126(2), 228–245.
- Bandel, K. (2013). Politik sastra Komunitas Utan Kayu di Eropa. In S. Situmorang (Ed.), *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas* (pp. 89–113). Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Bhambra, G. K. (2010). Sociology and post-colonialism: Another 'missing' revolution. In *New Social Connections* (pp. 125–140). Springer.
- Chafetz, J. S. (1997). Feminist theory and sociology: Underutilized contributions for mainstream theory. *Annual Review of Sociology*, 23(1), 97–120. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.23.1.97>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas* (S. Effendi, ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danardana, A. S., Nilofar, N., Pressanti, D. A., Kurnia, N., Turaeni, N. N. T., & Fitriana, T. R. (2019). Prosiding seminar hasil penelitian kesastraan 2019. In D. A. Pressanti, K. Sumiyardana, Shintya, & E. A. Kurnianto (Eds.), *Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan 2019 Balai Bahasa Jawa Tengah* (p. xx + 471). Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- David, M. E. (2004). Feminist sociology and feminist knowledges: contributions to higher education pedagogies and professional practices in the knowledge economy. *International Studies in Sociology of Education*, 14(2), 99–124.
- Davis, S. N. (2017). Sociology, theory, and the feminist sociological canon: Questioning the use of "doing gender" as a sociological theory. *SAGE Open*, 7(1), 2158244017697157. <https://doi.org/10.1177/2158244017697157>
- Dillon, M. (2014). *Introduction to sociological theory: Theorists, concepts, and their applicability to the twenty-first century*.
- Downes, M. (2019). Found in translation: Eka Kurniawan and the politics of genre. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175(2–3), 177–195.
- Eagleton, T. (1988). Two approaches in the sociology of literature. *Critical Inquiry*, 14(3), 469–476.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sosiologi sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- English, J. F. (2010). Everywhere and Nowhere: The Sociology of Literature After "the Sociology of Literature." *New Literary History*, 41(2), v–xxiii.
- Escarpit, R. (1958). *Sociologie de la littérature*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Escarpit, R. (1971). *Sociology of literature*. London: Cass.
- Escarpit, R. (1977). The Concept of "Mass." *Journal of Communication*, 27(2), 44–47.
- Evans, M. (2014). Feminism in sociology, feminism as sociology. In *The Palgrave Handbook of Sociology in Britain* (pp. 260–281). Springer.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franzoi, S. L., Kessenich, J. J., & Sugrue, P. A. (1989). Gender differences in the experience of body awareness: An experiential sampling study. *Sex Roles*, 21(7), 499–515. <https://doi.org/10.1007/BF002891>

- Goldmann, L. (1980). *Essays on method in the sociology of literature*. St. Louis, MO: Telos Press.
- Goldmann, L., & Sheridan, A. (1975). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications.
- Griswold, W. (1993). Recent moves in the sociology of literature. *Annual Review of Sociology*, 19(1), 455-467.
- Griswold, W., McDonnell, T., & Wright, N. (2005). Reading and the reading class in the twenty-first century. *Annu. Rev. Sociol.*, 31, 127-141.
- Hall, J. A. (1979). *The Sociology of literature*. London & New York: Longman.
- Hardjana, A. (1994). *Kritik sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurley, A. (1999). Incorporating feminist theories into sociological theories of entrepreneurship. *Women in Management Review*, 14(2), 54-62. <https://doi.org/10.1108/09649429910261396>
- Jackson, S. (1999). Feminist sociology and sociological feminism: Recovering the social in feminist thought. *Sociological Research Online*, 4(3), 43-56.
- Jardine, N. (2000). Uses and abuses of anachronism in the history of the sciences. *History of Science*, 38(3), 251-270.
- Jedamski, D. (1992). Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing. *Archipel*, 44(1), 23-46.
- Johns, A. (1959). The novel as a guide to Indonesian social history. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, (3de Afl), 232-248.
- Lanser, S. S. (1991). Feminist literary criticism: How feminist? How literary? How critical? *NWSA Journal*, 3(1), 3-19.
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of literature*. New York: Schocken Books.
- Leenhardt, J. (1967). The Sociology of literature: Some stages in its history. *International Social Science Journal*, XIX(4), 517-533.
- Matthews, S. H., Bernard, J., Eisenstein, Z., Griffith, A. I., & Neitz, M. J. (1982). Rethinking sociology through a feminist perspective [With comments and rejoinder]. *The American Sociologist*, 17(1), 29-39.
- Milech, B. H. (1991). Poetry and gender. In D. Buchbinder (Ed.), *Contemporary literary theory and the reading of poetry*. South Melbourne: The Macmillan Company of Australia PTY Ltd.
- Noble, T. (1976). Sociology and literature. *The British Journal of Sociology*, 27(2), 211-224.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta relevansinya pada pembelajaran sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 103-117.
- Puri, J. (2015). Postcolonial feminisms and introducing sociology in the imperium. *Radical Teacher*, 101, 63-71.
- Rosenberg, K. E., & Howard, J. A. (2008). Finding feminist sociology: A review essay. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 33(3), 675-696. <https://doi.org/10.1086/523711>
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist literary studies: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–27.
- Schrieke, B. J. O. (1929). *The effect of western influence on native civilisations in the Malay Archipelago*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Smith, D. E. (1990). *The conceptual practices of power : a feminist sociology of knowledge*. Boston: Northeastern University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stacey, J., & Thorne, B. (1985). The missing feminist revolution in sociology. *Social Problems*, 32(4), 301–316. <https://doi.org/10.2307/800754>
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, & Nugraha, D. (2014). Canonization of four Indonesian contemporary novels written in the 21st century: Questioning public recognition and acceptance towards the ideas of feminism. *Journal of Language and Literature*, 5(1), 33–40.
- Swingewood, A. (1973). Book reviews: Sociology of literature. *The British Journal of Sociology*, 24(1), 129. <https://doi.org/10.2307/588819>
- Tamaraw, J. (2015). Analisis sosiologi sastra terhadap novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(3). 1-16.
- Templeton, A., & Groce, S. B. (1990). Sociology and literature: Theoretical considerations. *Sociological Inquiry*, 60(1), 34–46. <https://doi.org/10.1111/soin.1990.60.1.34>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Tötösy de Zepetnek, S. (1998). *Comparative literature: Theory, method, application*. Amsterdam, Atlanta: Rodopi.
- Tsao, T. (2019, April). Why are Indonesians being erased from Indonesian literature? *Electric Lit*.
- Tsvetkova, M. (2018). Lies of the reader: Disadvantages of the sociological research methods for the study of the reading. *European Journal of Contemporary Education*, 7(1), 190–213.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, xiii–xxiii.
- Wee, B. Van, & Banister, D. (2016). How to write a literature review paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278–288.
- Wellek, R., & Warren, A. (1970). *Theory of Literature - Third Edition*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Williams, R. (1982). *The Sociology of culture*. New York: Schocken Books.
- Winkler, C. (2010). Feminist sociological theory. In *Historical Developments and Theoretical Approaches in Sociology vol. 2* (pp. 47–69). Oxford: Eolss Publishers.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.